

**PENGARUH RISIKO LITIGASI
TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN
KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL
MODERATING**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**MIRATUL ATIQAH
NIM. C2C008086**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Miratul Atiqah

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008086

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH RISIKO LITIGASI TERHADAP
MANAJEMEN LABA DENGAN KUALITAS
AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERATING
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun
2008-2010)**

Dosen Pembimbing : Agus Purwanto, SE., MSi.,Akt

Semarang, 28 Agustus 2012

Dosen Pembimbing,

(Dr. Agus Purwanto, SE., MSi.,Akt.)

NIP. 19680827 1992021001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Miratul Atiqah
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008086
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH RISIKO LITIGASI TERHADAP
MANAJEMEN LABA DENGAN KUALITAS
AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERATING
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun
2008-2010)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 28 Agustus 2012

Tim Penguji:

1. Agus Purwanto, SE., MSi., Akt. (.....)
2. Dr. H. Raharja, MSi., Akt. (.....)
3. Fuad, SE., MSi., Akt., Ph.D. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Miratul Atiqah, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari orang lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 28 Agustus 2012

Yang membuat pernyataan,

Miratul Atiqah
NIM. C2C008086

ABSTRACT

Asymmetry of information between agency and principal, make the management have opportunity to create earnings management. Earnings management has a disadvantage to investors. Auditors have a risk that investor can make a assertion to auditor is called litigation risk. The purpose of this research is to examine the influence of Litigation Risk to Earnings Management and the influence Audit Quality as the moderating variable in relations between Litigation Risk and Earnings Management.

The proxy for earnings management is discretionary accruals by Jones Model (performance-matched discretionary accruals). Audit Quality in this research use auditor size. This study uses secondary data from financial statement of manufacturing companies which listed on Bursa Efek Indonesia in 2008-2010. This research uses purposive sampling method. The method analysis of this research used multiple regression analysis.

The results of this research show that litigation risk had no influence on earnings management. The result of the test to moderating variable shows that audit quality had negative influence on the relations between Litigation Risk and Earnings Management.

Keywords : litigation risk, earnings management, audit quality, auditor size.

ABSTRAK

Asimetri informasi yang terjadi di antara agen dan prinsipal membuat manajer memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Manajemen laba memberikan kerugian bagi para investor. Auditor memiliki resiko tuntutan dari investor yang disebut risiko litigasi. Penelitian bertujuan menganalisis pengaruh risiko litigasi terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderating.

Proksi dari manajemen laba adalah *discretionary accrual* yang menggunakan Model Jones (*performance-matched discretionary accrual*). Kualitas audit dalam penelitian ini menggunakan *auditor size*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2010. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil pengujian untuk variabel moderating menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh pada hubungan antara risiko litigasi dan manajemen laba.

Kata kunci: risiko litigasi, manajemen laba, kualitas audit, *auditor size*

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat

(Al-Mujaadilah 58: 11)

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.

(Asy-Syarh, 94: 6-8)

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.

(Ar-Ra'd, 13:11)

Kupersembahkan untuk:

1. Bapak, ibu, kakak-kakak yang tercinta dan adik yang tersayang yang senantiasa memberikan semangat serta doa yang tulus.
2. Sahabat-sahabat terbaik yang selalu memberikan motivasi dan nasehat-nasehat yang bermanfaat.
3. Seluruh teman-teman akuntansi 2008.

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati, penulis menghaturkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“PENGARUH RISIKO LITIGASI TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERATING (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)”** Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi sarjana S-1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Proses pembuatan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, petunjuk dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang terdalam kepada:

1. Bapak dan Ibu untuk semua motivasi, dukungan serta doa yang tak pernah putus. Semoga penulis selalu dapat memberikan yang terbaik dan menjadi anak yang berbakti.
2. Kakak-kakakku tercinta, mas Nanung, Mbak Ayik dan Dek Ulya, adikku tersayang, terima kasih atas dukungan serta doa kalian.
3. Rifki Ali Akbar yang selalu memberikan nasehat-nasehat dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk motivasi yang sudah diberikan.
4. Semua keluarga besar khususnya untuk nenek dan sepupu-sepupu tercinta. Terima kasih atas segala dukungan dan doa yang diberikan.
5. Bapak Prof. Drs. H. M. Nasir, SE., Msi., Ph.D., Akt selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis.

6. Ketua Jurusan Akuntansi FE UNDIP, Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt.
7. Bapak Agus Purwanto, SE., MSi., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan, motivasi serta bimbingan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Bapak Puji Harto, SE., M.Si., Akt., selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di FE UNDIP.
9. Seluruh staf pengajar, Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi UNDIP yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
10. Seluruh karyawan FE UNDIP yang telah membantu dan memudahkan segala urusan penulis selama menempuh masa studi.
11. Sahabat-sahabat tercinta, Tri Riczqi, Nabilah Fuad, Reni Sekar, Firda Amalia serta Tri Wahyuni yang selalu memberi motivasi serta bantuan-bantuan yang sangat berguna kepada penulis.
12. Teman-teman yang di UPK, mbak retno, mbak mega, andi, adit, dan teman-teman UPK yang lain yang membantu penulis mencari data untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak.
13. Teman-teman tercinta, mbak rizka, prima, rini, ayu, dek pebby, aneg, arum terima kasih untuk segala dukungan dan bantuan kepada penulis.
14. Teman-teman Akuntansi angkatan 2008 atas segala kebersamaan dan dukungan kepada penulis.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Semarang, 28 Agustus 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Kegunaan Penelitian	8
1.4 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Teori Agensi.....	10
2.1.2 Manajemen Laba	13
2.1.3 <i>Discretionary Accruals</i>	16

2.1.4	Kualitas Audit	17
2.1.5	Litigasi Auditor	19
2.2	Penelitian Terdahulu	21
2.3	Kerangka Penelitian	25
2.4	Hipotesis.....	29
2.4.1	Pengaruh Risiko Litigasi terhadap Manajemen Laba	29
2.4.2	Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Hubungan Antara Risiko Litigasi dan Manajemen Laba.....	30
BAB III METODE PENELITIAN		32
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	32
3.1.1	Variabel Dependen.....	32
3.1.2	Variabel Independen	33
3.1.3	Variabel Moderat	35
3.1.4	Variabel Kontrol	36
3.2	Populasi dan Sampel	38
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	38
3.4	Metode Pengumpulan Data	38
3.5	Metode Analisis	39
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif	39
3.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	39
a.	Uji Normalitas Data.....	39
b.	Uji Multikolonieritas	40
c.	Uji Autokorelasi.....	40
d.	Uji Heteroskedastisitas	41
3.5.3	Pengujian Hipotesis.....	42

a. Koefisien Determinasi	43
b. Uji Statistik F.....	43
c. Uji Statistik T.....	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	45
4.2 Hasil Analisis Data.....	46
4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	46
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	48
a. Uji Normalitas Data	48
b. Uji Multikolonieritas	52
c. Uji Autokorelasi.....	53
d. Uji Heteroskedastisitas	54
4.2.3 Hasil Pengujian Hipotesis	55
1. Koefisien Determinasi	55
2. Uji Statistik F.....	56
3. Uji Statistik T.....	56
4.3 Interpretasi Hasil	59
4.3.1 Pengaruh Risiko Litigasi terhadap Manajemen Laba	59
4.3.2 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Hubungan Antara Risiko Litigasi dengan Manajemen Laba	60
BAB V PENUTUP	62
5.1 Simpulan	62
5.2 Keterbatasan Penelitian	63
5.3 Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu untuk Hipotesis I.....	22
Tabel 2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu untuk Hipotesis II	24
Tabel 3.1 Tabel Variabel.....	37
Tabel 4.1 Sampel Penelitian	45
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	47
Tabel 4.3 Hasil Pengujian Multikolonieritas	52
Tabel 4.4 Hasil Pengujian Autokorelasi	54
Tabel 4.5 Hasil Uji Statistik T	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	28
Gambar 4.1 Grafik Histogram Uji Normalitas I.....	49
Gambar 4.2 <i>Normal Probability Plot I</i>	50
Gambar 4.3 Grafik Histogram Uji Normalitas II.....	51
Gambar 4.4 <i>Normal Probability Plot II</i>	51
Gambar 4.5 Uji Heteroskedastisitas.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Daftar Sampel Perusahaan.....	68
Lampiran B. Data Perhitungan <i>Performance-Matched Discretionary Accruals</i>	71
Lampiran C. Data Penelitian.....	80
Lampiran D. Hasil Regresi <i>Performance-Matched Discretionary Accruals</i>	89
Lampiran E. Grafik Histogram Sebelum Log.....	91
Lampiran F. Hasil Pengujian Regresi Penelitian	93

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan selalu melaporkan hasil kinerjanya kepada pihak-pihak yang mempunyai kepentingan didalamnya. Hasil kinerjanya tersebut dituangkan dalam laporan keuangan yang selalu dilaporkan secara rutin oleh perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan diperlukan oleh berbagai pihak eksternal, seperti investor maupun kreditor untuk pengambilan keputusan terhadap investasi yang akan dilakukannya di masa mendatang. Laporan keuangan yang disajikan kepada pihak eksternal sebelumnya dilakukan pengauditan terlebih dahulu oleh para auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang telah ditunjuk perusahaan.

Di dalam teori agensi, auditor dinilai sebagai perwakilan dari pihak prinsipal atau pemilik perusahaan untuk menilai kebenaran dari laporan akuntansi yang dibuat oleh pihak manajemen perusahaan. Pemilik perusahaan tersebut menyerahkan kepercayaan penuh kepada auditor untuk melihat perkembangan perusahaan dari nilai-nilai akuntansi yang terdapat pada hasil laporan audit. Informasi yang tidak selaras atau asimetri informasi yang terjadi antara pihak manajemen dengan pemilik perusahaan atau shareholders dapat memicu para manajer untuk melakukan kecurangan-kecurangan tertentu. Salah satu bentuk

kecurangan yang dapat dilakukan adalah melaporkan laba perusahaan tidak sesuai dengan laba yang sebenarnya.

Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz, 2006 dalam Paulus, 2012). Guna melindungi kepentingannya, pihak manajemen sengaja menaikkan laba pada laporan keuangan yang disampaikan kepada pemilik perusahaan. Laba tinggi yang terdapat pada perusahaan dapat mencerminkan perkembangan perusahaan yang baik yang menyebabkan banyak investor yang tertarik untuk membeli saham perusahaan. Itu juga akan berdampak pada kenaikan harga saham di bursa saham yang beredar. Bonus besar yang mungkin bisa didapatkan para manajer dengan hasil tersebut dapat menjadi salah satu pemicu dari kecurangan yang dilakukan. Dari sinilah, auditor diharapkan dapat membongkar kesalahan-kesalahan yang mungkin terdapat pada laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan.

Informasi yang tidak selaras yang didapat antara pihak manajemen dengan pihak eksternal dapat diatasi dengan melakukan proses audit. Walaupun telah melalui proses audit, kesalahan dalam pelaporan keuangan perusahaan mungkin saja dapat terjadi. Kesalahan yang terjadi pada laporan keuangan dapat berdampak buruk bagi perusahaan.

Beberapa kasus manipulasi laporan keuangan terjadi pada sejumlah perusahaan besar di dunia seperti kasus Enron, Worldcom, dan Merck Co.& Inc. Kasus Enron yang mulai terkuak pada tahun 2001 silam mempunyai dampak

yang luas pada pasar keuangan global dengan menurunnya harga saham secara drastis berbagai bursa efek di belahan dunia. Enron yang merupakan perusahaan yang bergerak dalam industry energy melakukan manipulasi laba dengan mencatat keuntungan US\$ 600 juta dan menutupi kerugian yang sebenarnya. Perusahaan Worldcom yang merupakan salah satu perusahaan telekomunikasi terbesar di Amerika Serikat, melakukan manipulasi keuangan dengan menutupi pengeluaran US\$ 3,8 milyar untuk meyakinkan para investor bahwa perusahaannya menuai keuntungan dan menutupi kerugian yang ada (Kusmayadi, 2009).

Perusahaan Merck Co.& Inc. yang merupakan perusahaan farmasi terbesar di Amerika Serikat, melakukan *mark up* pendapatan sebesar US\$ 14,1 milyar selama 3 tahun (Kusmayadi, 2009). Sedangkan di Indonesia, *audit failure* terjadi pada perusahaan Kimia Farma dan Bank Lippo (Boediono, 2005 dalam Purwanti, 2012). Dalam kasus perusahaan Kimia Farma terjadi *mark up* terhadap laba tahun 2001 sedangkan pada Bank Lippo terjadi pembukuan ganda pada tahun 2002. Ini dilakukan untuk menarik para investor.

Kasus skandal keuangan ini menyebabkan masyarakat dunia meragukan integritas dan kredibilitas para pelaku dunia usaha, terutama integritas dan kredibilitas para auditor dalam meminimalkan besarnya praktik manajemen laba (Sulistyanto, 2008 dalam Nurina, 2011).

Earnings Management dilakukan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan agar dapat mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan

sehingga diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan pada saat tertentu (Paulus, 2012). Pemerintah Amerika mengeluarkan Undang-Undang tentang perlindungan untuk para investor untuk mengantisipasi kasus manipulasi laba seperti Enron terjadi lagi. Undang-undang tersebut adalah Sarbanes-Oxley Act (SOX). Peraturan yang dibuat tersebut bertujuan untuk melindungi kepentingan para pemegang saham.

Peraturan hukum yang ketat diharapkan dapat meminimalisir adanya manajemen laba. Auditor yang melakukan kesalahan dalam pelaksanaan proses audit, auditor berisiko mendapatkan tuntutan hukum dari pihak ketiga seperti investor. Risiko mendapatkan adanya tuntutan litigasi dari pihak eksternal yang merasa dirugikan disebut risiko litigasi (Juanda, 2007).

Ahmad Juanda (2008) menyatakan bahwa risiko litigasi dapat terjadi dikarenakan kesalahan pelaporan keuangan yang sering terjadi pada perusahaan yang telah *go public* dan risiko litigasi juga semakin tinggi di lingkungan pasar modal yang melakukan penegakan hukum (*law enforcement*) yang baik. Di Indonesia, upaya pemerintah untuk melakukan penegakan hukum dalam bidang pelaporan keuangan perusahaan yang terdaftar di pasar modal mulai menunjukkan intensitas yang meningkat (Juanda, 2008).

Kualitas dalam pengauditan juga mempunyai peranan penting dalam menghasilkan laporan audit yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Goldman dan Barlev (1994) dalam Meutia (2004) laporan auditor mengandung kepentingan 3 kelompok, yaitu: (1) manajer perusahaan yang

diaudit, (2) pemegang saham perusahaan, (3) pihak ketiga yang dapat berupa calon investor, kreditor dan supplier. Setiap kelompok kepentingan tersebut dapat memberikan tekanan-tekanan kepada auditor yang memungkinkan auditor menghasilkan laporan yang tidak sesuai dengan standar profesi.

Laporan auditan yang baik adalah laporan auditan yang memiliki kualitas audit yang baik yang informasinya disajikan secara jujur dan apa adanya. De Angelo (1981) dalam Kusharyanti (2003) mendefinisikan kualitas auditor sebagai suatu kemungkinan dimana akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang terdapat di dalam sistem akuntansi klien. Sedangkan kemampuan dalam menemukan salah saji yang materiil dalam laporan keuangan itu tergantung dari kompetensi yang dimiliki oleh auditor dan kemauan auditor dalam melaporkan salah saji tersebut tergantung pada independensi auditor.

Kualitas auditor seringkali dikaitkan dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang digunakan oleh pihak manajemen. Penilaian kualitas auditor tersebut tidak terlepas dari KAP Big 4 dan non Big 4. KAP Big 4 yang memiliki reputasi yang baik sebagai auditor diyakini memiliki kualitas audit yang lebih baik dari pada KAP non Big 4.

Namun demikian, dengan adanya kasus skandal keuangan seperti pada kasus Enron memberikan guncangan kepercayaan masyarakat pada big auditor. Enron yang diaudit oleh KAP Andersen yang saat itu merupakan salah satu big auditor, menunjukkan bahwa tidak selamanya perhitungan kualitas audit dengan

pengklasifikasian antara big auditor dengan non big auditor memberikan ukuran timbulnya manipulasi laporan keuangan (Meutia, 2004).

Beberapa penelitian sebelumnya (De Angelo 1981, Davidson & Neu 1993, Dye 1993, Becker *et al* 1998, Enox 1999) dalam Kusharyanti (2003) menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara besaran KAP dengan kualitas audit. KAP yang besar dinilai memiliki kualitas audit yang lebih baik karena terdapat insentif untuk mempertahankan reputasinya. Kualitas audit yang baik tidak terlepas dari *brand name*-nya yang telah terpercaya sejak lama dan Big auditor memiliki perhatian terhadap proteksi reputasi *brand name* mereka (De Angele, 1981; dalam Sun dan Liu, 2011). Dye (1993) dalam Sun dan Liu (2011) menjelaskan bahwa big auditor akan bekerja lebih baik untuk dapat melindungi kekayaannya atau insentif nya yang besar (*deep pockets*) dari hukum yang ada. Penemuan fakta dari penelitian Choi *et al.*, (2008) dalam Sun dan Liu (2011) menyebutkan bahwa *fee* audit Big 4 lebih rendah untuk lingkungan hukum yang kuat dari pada lingkungan hukum yang lemah. Penelitian tersebut tidak sesuai dengan teori *deep pockets*.

Di dalam penelitian Francis dan Wang (2006) mengungkapkan bahwa kualitas laba akan naik atau lebih tinggi ketika risiko litigasinya tinggi untuk perusahaan yang diaudit oleh big auditor. Ini berarti manajemen laba dipengaruhi oleh risiko litigasi karena kualitas laba yang baik dapat dicerminkan dari ada tidaknya manajemen laba dalam perusahaan tersebut.

Penelitian Francis dan Wang (2008) yang memperlihatkan hubungan antara big auditor dengan manajemen laba, tidak sesuai dengan penelitian Chen *et. al.*, (2003) yang menemukan tidak adanya hubungan antara spesialisasi industri auditor dengan besarnya manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan adanya *research gap*. Dari *research gap* itulah peneliti ingin melakukan penelitian tentang manajemen laba, risiko litigasi dan kualitas auditor yang terdapat pada perusahaan. Judul penelitian yang diambil adalah **Pengaruh Risiko Litigasi terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderating: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2010.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang diuraikan di atas, asimetri informasi dalam teori agensi dapat terjadi antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Pemegang saham yang memiliki informasi yang lebih terbatas dari pada manajemen perusahaan, memberi peluang kepada para manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan yang menguntungkan diri mereka pribadi. Peraturan hukum yang ketat diharapkan dapat mengurangi adanya manajemen laba serta kualitas audit yang baik diharapkan dapat mengungkapkan adanya manipulasi laporan keuangan tersebut. Berdasarkan pada uraian tersebut, dapat diambil pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah risiko litigasi berpengaruh terhadap manajemen laba?

2. Apakah kualitas audit berpengaruh negatif terhadap hubungan antara risiko litigasi dengan manajemen laba?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian perlu ditentukan terlebih dahulu tujuan penelitian. Penelitian ini meneliti tentang hubungan antara manajemen laba, risiko litigasi dan kualitas audit. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh risiko litigasi terhadap manajemen laba.
2. Menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap hubungan antara risiko litigasi dengan manajemen laba.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Di dalam setiap penelitian diharapkan memiliki berbagai bermanfaat yang ditujukan kepada pihak-pihak tertentu. Adapun penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan literatur tentang risiko litigasi, manajemen laba dan kualitas audit.

2. Pemegang saham

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para investor sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang dari pemilihan judul penelitian, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

Pada bagian bab II berisi telaah pustaka. Bagian ini berisi tentang landasan teori yang menjadi landasan dalam mengembangkan penelitian dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pengaruh risiko litigasi terhadap manajemen laba, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis penelitian.

Bab III berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini merupakan telaah pustaka.

Hasil dan pembahasan dibahas pada bab IV. Di dalam bab ini memuat deskripsi dari objek penelitian, analisis data yang digunakan, dan interpretasi hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bab V merupakan penutup. Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi menekankan hubungan antara manajemen dengan investor atau pemegang saham. Manajemen yang mendapatkan kepercayaan dari investor dalam mengelola perusahaan tentu memiliki informasi yang cukup komplit, berbeda dengan pemegang saham yang terbatas informasinya. Ketidakseimbangan informasi yang terjadi inilah yang dapat memicu konflik antar pihak. Perbedaan kepentingan membuat antar pihak mencoba mencari celah untuk mendapatkan keuntungan untuk mereka masing-masing.

Menurut Elqorni (2009), terdapat tiga masalah dalam keagenan, yaitu kontrol pemegang saham kepada manajer, biaya yang disertai hubungan agensi, dan menghindari serta meminimalisasi biaya agensi. Agen yang memiliki lebih banyak informasi terkait perusahaan rentan untuk melakukan tindakan oportunistik yang dapat merugikan bagi para investor yang bertujuan untuk meningkatkan kekayaan untuk agen itu sendiri. Untuk meminimalisasi hal tersebut, prinsipal mengeluarkan biaya untuk mengontrol serta memonitor kinerja dari para manajer (agen) yang disebut dengan biaya agensi.

Rajan dan Saouma (2006) dalam Sunarto (2009) menyatakan bahwa besarnya kompensasi yang diterima oleh manajemen perusahaan (*agen*) tergantung pada besarnya laba/profit yang dihasilkan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati dengan pemilik perusahaan (*owner*). Sedangkan besarnya laba yang diinformasikan dalam laporan keuangan tidak terlepas dari kebijakan akuntansi yang dibuat oleh pihak manajemen. Besarnya kompensasi yang diterima oleh *agen* tergantung pada besarnya laba yang dihasilkan, sesuai dengan kontrak yang telah disepakati dengan pihak *owner*.

Elqorni (2009) berpendapat bahwa semua individu dalam teori agensi bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Para pemegang saham hanya tertarik pada hasil keuangan atau investasi yang bertambah dan *agen* hanya tertarik pada kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.

Di dalam hubungan keagenan terdapat hubungan timbale balik untuk mencapai tujuan masing-masing pihak dan menurut Elqorni (2009), secara eksplisit memasukkan beberapa penekanan seperti:

1. Kebutuhan pemilik perusahaan akan memberikan kepercayaan kepada manajer dengan imbalan atau kompensasi keuangan.
2. Budaya organisasi yang berlaku dalam perusahaan.
3. Faktor luar seperti karakteristik industri, pesaing, praktek kompensasi, pasar tenaga kerja, manajerial, dan isu-isu legal.
4. Strategi dijalankan perusahaan dalam memenangkan kompetisi global.

Menurut Scott (2000) dalam Widayanti (2011) terdapat dua macam asimetri informasi yang dapat timbul dari teori agensi yaitu:

1. *Adverse selection*

Mengungkapkan bahwa adanya ketidakseimbangan informasi yang terjadi antara kedua belah pihak, yang dalam hal ini merupakan para manajer dengan para pemegang saham dan bondholder.

2. *Moral Hazard*

Merupakan penyelewengan yang dilakukan oleh pihak agen atau para manajer yang tidak sesuai dengan kontrak yang telah dijanjikan. Itu dapat terjadi karena kegiatan yang dilakukan oleh para manajer tidak selalu diketahui oleh para pemegang saham maupun kreditur sehingga memungkinkan agen untuk melakukan tindakan yang seharusnya tidak sesuai dengan norma.

Burdett dalam Elqorni (2009) memberikan rekomendasi kepada dewan direksi untuk memotivasi para manajer dan pemegang saham agar mempunyai sikap memajukan tujuan perusahaan, yaitu:

1. Penilaian terhadap kinerja manajer dibuat dengan kontrak yang jelas sehingga memotivasi agar bekerja dengan kepentingan terbaik *principal*.
2. Pemilik perusahaan (*principal*) memberikan pilihan rencana insentif jangka pendek dan jangka panjang dan agen diberikan keleluasaan dengan batasan yang menguntungkan kepentingan para pemegang saham.

2.1.2 Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan sebagai usaha manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dengan sengaja dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi yang bertujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan kepada para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan para manajer (Meutia, 2004). Menurut Sulistyanto (2008) dalam Nuraini (2012), manajemen laba dilakukan dengan memainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab pada komponen akrual dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan.

Komponan akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga memainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan (Sulistyanto, 2008 dalam Nuraini, 2012).

Sugiri (1998) dalam Arif (2012) mendefinisikan manajemen laba sebagai perilaku manajer yang bermain dalam komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besar labanya. Walaupun tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum namun ini dapat mengurangi tingkat kepercayaan masyarakat pada laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di pasar modal (Scott *et al.*, 2001 dalam Meutia, 2004).

Manajemen laba dalam lingkup yang lebih luas dapat didefinisikan sebagai tindakan manajer dalam meningkatkan (menurunkan) laba saat ini atas suatu usaha dan manajer bertanggung jawab tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut (Sugiri, 1998 dalam Arif, 2012). Menurut Scott (2003) terdapat dua cara untuk memahami manajemen laba. Pertama, sebagai perilaku oportunistik manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kompensasi, kontrak utang dan biaya politik. Kedua, memandang manajemen laba dari perspektif kontrak efisien, yaitu manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka sendiri dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan semua pihak yang terlibat dalam kontrak.

Manajemen laba memiliki pola-pola tertentu di dalam prakteknya. Menurut Scott (2003) manajemen laba dilakukan dengan pola sebagai berikut :

1. *Taking a bath*

Pola manajemen laba yang melaporkan laba pada periode berjalan dengan nilai yang sangat rendah atau sangat tinggi.

2. *Income minimization*

Pola manajemen ini seperti *taking a bath* tapi tidak se-ekstrim pola *taking a bath*. Menjadikan laba di periode berjalan lebih rendah dari pada laba sesungguhnya.

3. *Income maximization*

Pola manajemen laba ini berkebalikan dengan income minimization. Melaporkan laba lebih tinggi dari pada laba sesungguhnya.

4. *Income smoothing*

Pola manajemen laba yang paling menarik yaitu dengan cara melaporkan tingkatan laba yang cenderung berfluktualisasi yang normal pada periode-periode tertentu.

Tindakan para manajer perusahaan yang melakukan pemanipulasian laporan keuangan dengan menaikkan (menurunkan) laba perusahaan dinilai merugikan para pengguna laporan keuangan. Praktik manajemen laba dapat membuat para investor mengambil keputusan investasi yang salah. Manajer perusahaan memiliki motivasi-motivasi tertentu dalam memanipulasi data keuangan perusahaan. Scott (2003) menemukan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba, yaitu:

1. *Bonus purposes*

Manajer akan melakukan tindakan oportunistik dengan memaksimalkan laba saat ini untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi.

2. *Political motivation*

Banyak perusahaan memiliki politik yang terlihat. Terutama untuk perusahaan yang menaungi hajat hidup banyak orang seperti perusahaan minyak, gas, dll. Beberapa perusahaan melakukan earnings management untuk mengurangi visibilitasnya.

3. *Taxation motivation*

Pajak pendapatan mungkin motivasi yang paling nyata dari manajemen laba. Otoritas perpajakan cenderung memaksakan peraturan akuntansi mereka dalam menghitung pajak pendapatan, mengurangi ruang lingkup perusahaan untuk melakukan manuver.

4. Perubahan CEO

Beberapa dari motivasi manajemen laba ada pada saat adanya perubahan CEO. Hipotesis perencanaan bonus memprediksikan bahwa pengunduran diri CEO akan beberapa terlibat dalam strategi maksimalisasi laba untuk meningkatkan bonus mereka.

5. IPO

Perusahaan yang akan melakukan IPO belum memiliki nilai pasar yang telah terbangun. Dan memungkinkan manajer dari perusahaan going public akan melakukan manajemen laba untuk menaikkan harga saham mereka.

6. Informasi kepada investor

Manajemen tipikalnya akan memberikan informasi yang terbaik tentang prospek laba masa depan kepada investor. Dengan memberikan estimasi yang baik pada kekuatan laba maka dapat meningkatkan nilai pasar saham.

2.1.3 *Discretionary Accruals*

Sistem akuntansi akrual memberikan peluang kepada manajemen untuk memanipulasi laba atau pendapatan akuntansi (De Angelo, 1986; dalam Dahlan, 2009). Akuntansi akrual tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu *discretionary*

accruals dan *non-discretionary accruals*. Konsep *discretionary accruals* memberi pengertian bahwa pihak manajemen dapat memanipulasi pendapatan akrual dan biasanya digunakan untuk mencapai pendapatan yang diinginkan. De Angelo (1986) dalam Meutia (2004) menambahkan bahwa manajer memiliki kemampuan mengontrol bagian akrual dalam jangka pendek. De Angelo juga menjelaskan bahwa komponen *non-discretionary accruals* ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak dapat dikontrol oleh pihak manajer.

Di dalam penelitian ini, perhitungan manajemen laba menggunakan Model Jones yaitu *discretionary accrual* yang sesuai dengan kinerja (*performance-matched discretionary accruals*). Berdasarkan pada Kothari *et al.*, (2005), *performance-matched discretionary accruals* pengukurannya lebih spesifik dan powerfull daripada pengukuran *discretionary accruals* yang lain. Kothari menjelaskan juga bahwa penyeimbangan kinerja (*performance matching*) didesain untuk mengontrol dampak kinerja dalam mengukur *discretionary accruals* dan *performance-matched discretionary accruals* dapat dijadikan sebagai alternatif yang dapat dipakai dalam meneliti manajemen laba.

2.1.4 Kualitas Audit

Kualitas audit sering dikaitkan dengan ukuran auditor dan KAP (Nurina, 2011; Meutia, 2004). De Angele (1981) dalam Sun dan Liu (2011) menyatakan bahwa ukuran auditor berhubungan positif dengan kualitas audit karena *big auditor*

mempunyai dorongan yang lebih besar untuk menjaga reputasi mereka dengan cara memberikan pelayanan kualitas audit yang tinggi kepada kliennya.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Dahlan (2009), pengauditan merupakan suatu proses pengawasan dan meningkatkan keselarasan informasi yang wujud manajemen dan pemegang saham.

Payamta (2006) menjelaskan pemilihan kantor akuntan yang masuk dalam golongan Big 4 dan non-Big 4 akan berpengaruh terhadap independensi auditor sehingga akan meningkatkan kualitas laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan dan independensi selain mempengaruhi reputasi auditor juga berdampak pada kualitas auditor pada laporan keuangan yang diauditnya. Auditor bertanggungjawab pada pengesahan laporan keuangan yang diaudit kepada investor, regulator dan pihak-pihak lain yang menggunakan laporan audit untuk mengambil keputusan.

Krishnan (2003) dalam Sun dan Liu (2011) menjelaskan tentang dampak dari kualitas audit dalam informasi *discretionary accrual*. Hasil saham dan keuntungan masa depan mempunyai hubungan yang lebih positif dengan *discretionary accrual* yang perusahaannya diaudit oleh auditor Big 6 dari pada yang non-Big 6 yang diungkapkan oleh Krishnan (2003) dalam Sun dan Liu (2011). Semakin tingginya kualitas auditor akan semakin rendah *absolute discretionary accruals* yang terjadi di suatu perusahaan (Meutia, 2004).

Indriani (2010) menemukan bukti empiris bahwa kualitas audit berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Bukti tersebut juga dikuatkan oleh hasil penelitian Dahlan (2009) yang memberikan fakta adanya hubungan negatif antara kualitas audit dengan manajemen laba. De Angelo (dikutip oleh Dahlan, 2009) berpendapat bahwa Big 5 memiliki dorongan yang lebih besar untuk menemukan kesalahan-kesalahan dalam sistem akuntansi klien dikarenakan *big auditor* tersebut mempunyai pengalaman yang banyak dan reputasi yang tinggi dibandingkan dengan non-big 5.

Lennox (1999) dalam Payamta (2006) menyatakan bahwa auditor dari kantor akuntan Big 8 akan lebih akurat dari pada non-Big 8. Selain itu juga menunjukkan bahwa kualitas auditor meningkat sejalan dengan besarnya KAP tersebut (John, 1999; dalam Payamta, 2006). Oleh karena itu, di dalam penelitian ini menggunakan pengklasifikasian *auditor size* sebagai proksi dari kualitas audit.

2.1.5 Litigasi auditor

Risiko litigasi diartikan sebagai risiko mendapat adanya tuntutan litigasi dari pihak eksternal yang merasa dirugikan (Juanda, 2007). Kantor akuntan publik non-Big 8 akan lebih sering berhadapan dengan risiko litigasi dibandingkan auditor yang berasal dari akuntan Big 8 (Palmrose, 1988; dalam Payamta, 2006).

Heninger (2001) dan Palmrose dan Sholz (2004) dalam Abbott (2006) mengemukakan bahwa kemungkinan litigasi auditor bergantung pada besaran manajemen laba. Heninger (2001) dalam Sun dan Liu (2011) menemukan bahwa

tinggi nya manajemen laba mendorong adanya litigasi *ex-post* auditor yang lebih tinggi pula. Dampak nyata terjadinya litigasi disebut *ex-post*, sedangkan *ex-ante* didefinisikan sebagai kondisi nyata yang memungkinkan terjadinya tuntutan litigasi (Juanda, 2008).

Houston *et al.* (1999) dan Lee dan Mande (2003) dalam Abbott (2006) menjelaskan bahwa auditor berhubungan dengan besarnya *discretionary accruals* dalam penaksiran atau penilaian risiko litigasi mereka. Khurana dan Raman (2004) dalam Sun dan Liu (2011) menjelaskan bahwa kualitas audit yang lebih tinggi dari *big auditor* berhubungan dengan risiko litigasi. Mereka menggunakan biaya '*ex-ante*' dari kapital ekuitas sebagai proksi dari kredibilitas laporan keuangan, dan menemukan bahwa audit dari big auditor berhubungan dengan rendahnya biaya *ex-ante* di USA yang memiliki risiko litigasi tinggi dan tidak untuk Negara seperti Australia, Kanada, UK yang memiliki risiko litigasi yang lebih rendah dari USA.

Francis dan Wang (2006) menjelaskan bahwa di dalam peraturan yang ketat dalam perlindungan terhadap investor akan membuat kualitas laba akan semakin tinggi. Ini berarti bahwa dalam risiko litigasi yang tinggi maka manajemen laba yang dihasilkan akan rendah karena kualitas laba yang dihasilkan semakin tinggi.

Shu (2000) dalam Sun dan Liu (2011) menjelaskan bahwa penghitungan litigasi auditor menggunakan karakteristik 14 perusahaan. Karakteristik 14 perusahaan tersebut dinilai dapat menjelaskan litigasi auditor tersebut. Shu

membuktikan bahwa litigasi auditor berhubungan positif dengan ukuran klien, rasio dari piutang usaha dan *inventory* dari total asset, ROA, *financial leverage*, pertumbuhan penjualan, beta dan turnover saham.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi tentang penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini.

Ahmad Juanda (2008) meneliti tentang hubungan antara tipologi strategi perusahaan dengan risiko litigasi yang dialami oleh perusahaan. Penelitiannya difokuskan pada sikap manajer perusahaan dalam menghadapi risiko litigasi. Tipe strategi meliputi *prospector* dan *defender*. Tipologi *prospector* adalah jenis perusahaan yang menggunakan strategi yang mementingkan pada inovasi dan kreativitas untuk menciptakan produk baru atau pasar baru dan sistem pengendalian yang lebih fokus pada *problem finding*. Tipologi *defender* mempunyai produk terbatas dan kurang melakukan pengembangan produk, pengendalian akuntansinya menekankan pada data historis dan menekankan pada *problem solving*. Hasil penelitian menunjukkan strategi yang tepat bagi perusahaan yang mengalami risiko litigasi adalah strategi *defender*. Ini berarti dengan memakai strategi yang lebih menekankan pada peningkatan efisiensi operasi akan dapat mengatasi adanya risiko litigasi yang terdapat pada perusahaan.

Brown *et al.* (2005) menganalisis tentang pengaruh risiko litigasi *ex-ante* terhadap keputusan ramalan perusahaan. Analisis menggunakan hampir 120.000 *quarter* perusahaan, termasuk 24.000 *management forecasts* yang dibuat setelah *Private Securities Litigation Reform Act* tahun 1995. Hasil penelitiannya menyebutkan risiko litigasi *ex-ante* berhubungan positif dengan kemungkinan menerbitkan ada atau tidaknya ekspektasi pendapatan pasar yang *over* optimis.

Tabel 2.1

**Ringkasan Penelitian Terdahulu
Untuk Hipotesis Pertama**

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Variabel penelitian	Hasil penelitian
1	Ahmad Juanda (2008)	Analisis Tipologi Strategi Dalam Menghadapi Risiko Litigasi Pada Perusahaan Go Publik Di Indonesia	Variable dependen: risiko litigasi Variable independen: tipologi strategi	Adanya hubungan yang kuat antara risiko litigasi dan tipologi strategi dan bersifat negative.
2	Stephen Brown, Stephen A. Hillegeist, Kon Lo (2005)	<i>Management Forecast and Litigation Risk</i>	Variable dependen: risiko litigasi Variable independen: manajemen ramalan	risiko litigasi <i>ex-ante</i> berhubungan positif dengan kemungkinan menerbitkan ada atau tidaknya ekspektasi pendapatan pasar yang <i>over</i> optimis

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012.

Penelitian mengenai pengaruh independensi auditor terhadap manajemen laba untuk KAP Big 5 dan non-Big 5 dilakukan oleh Meutia (2004). Tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengkaji hubungan antar kualitas auditor terhadap manajemen laba, serta mengidentifikasi pengaruh dua indikator independensi yaitu *non-audit service* dan masa jabatan auditor terhadap hubungan antara kualitas auditor dengan manajemen laba. Penelitiannya menemukan bahwa semakin tinggi kualitas audit akan semakin rendah *absolute discretionary accruals* yang terjadi pada perusahaan. Adanya *non-audit service* memberi pengaruh terhadap hubungan kualitas dengan manajemen laba dan semakin lama masa jabatan auditor akan lebih meningkatkan kualitas audit.

Payamta (2006) meneliti tentang pengaruh kualitas auditor, independensi, dan opini audit terhadap kualitas laporan keuangan. Hasil dari penelitiannya adalah variabel opini auditor berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan karena tingkat signifikannya mendekati nol. Jasa selain audit sebagai proksi dari independensi auditor dan kualitas audit eksternal tidak terlalu berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

Francis dan Wang (2006) melakukan penelitian tentang aturan proteksi investor dengan *earnings quality* dengan diferensiasi auditor sebagai variabel moderat. Hasil dari penelitiannya menunjukkan fakta bahwa peraturan proteksi investor yang ketat akan mendorong *quality earnings* yang lebih tinggi untuk perusahaan dengan auditor Big 4.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu
Untuk Hipotesis Kedua

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Variabel penelitian	Hasil penelitian
1	Meutia (2004)	Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba Untuk KAP Big 5 dan Non-Big 5	Variable dependen: kualitas auditor Variable independen: manajemen laba Variable moderating: <i>non-audit services</i> dan masa jabatan sebagai auditor	semakin tinggi kualitas audit akan semakin rendah <i>absolute discretionary accruals</i> yang terjadi pada perusahaan.
2	Payamta (2006)	Pengaruh Kualitas Auditor, Independensi, dan Opini Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan	Variable dependen: kualitas laporan keuangan Variable independen: kualitas audit, independensi, opini audit	Opini auditor berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Jasa selain audit sebagai proksi dari independensi auditor dan kualitas audit eksternal tidak terlalu berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.
3	Francis dan Wang (2006)	<i>The Joint effect of investor protection and Big 4 audits on earnings quality around the world</i>	Variable dependen: kualitas laporan <i>earnings</i> Variable independen: Peraturan proteksi	Peraturan proteksi yang keras/ketat terhadap investasi mendorong adanya <i>quality</i>

			investor Variable moderat: Diferensiasi auditor (Big 4 atau Non- Big 4)	<i>earnings</i> yang lebih tinggi untuk perusahaan dengan auditor Big 4. Tidak ada fakta yang konsisten tentang perbedaan <i>earnings quality</i> dari Big 4 dan Non-Big 4 ketika proteksi kepada investor sangat lemah.
--	--	--	---	--

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian dari Sun dan Liu (2011) yang berjudul “Client-Specific Litigation Risk And Audit Quality Differentiation”. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian dari Sun dan Liu adalah Sun dan Liu menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen dan diferensiasi *big auditor* sebagai variabel moderating, sedangkan penelitian ini menggunakan manajemen laba sebagai variabel dependen dan kualitas audit sebagai variabel moderating.

2.3 Kerangka Penelitian

Penelitian ini selain menggunakan empat variable yaitu: variabel dependen, independen, kontrol serta variabel moderating. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba, independennya adalah risiko litigasi dan variable moderatingnya adalah kualitas audit. Sedangkan variable kontrol dalam penelitian ini

antara lain rasio *market-to-book ratio*, nilai *absolute* dari perubahan laba bersih, rasio hutang jangka panjang, total asset dan *loss*.

Manajemen laba sebagai variable dependen menunjukkan seberapa besar manipulasi laba perusahaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Manajemen laba dihitung dengan menggunakan *discretionary accruals*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Heninger (2001) dalam Sun dan Liu (2011), menyebutkan bahwa semakin tingginya manajemen laba maka akan semakin tinggi dampak litigasi (*ex-post*) pada auditor. Dampak nyata terjadinya litigasi bagi perusahaan sehubungan dengan adanya peraturan yang menjadi penekan karena akuntansinya melanggar ketentuan hukum dan peraturan yang ada merupakan pengertian dari *ex-post* (Juanda, 2008).

Risiko litigasi sebagai variable independen, dihitung dengan menggunakan skor litigasi oleh Krishnan dan Zhang (2005) dalam Sun dan Liu (2011). Risiko litigasi menggunakan perhitungan komprehensif yang dihubungkan dengan banyak faktor (Stice, 1991; Carcello dan Palmrose, 1994; Lys dan Watts, 1994; Shu, 2000; dalam Sun dan Liu 2011). Faktor tersebut berupa *SIZE*, *INV*, *REC*, *ROA*, *LEV*, *GROWTH*, *RET*, *BETA* dan *TURNOVER*.

Selain meneliti tentang pengaruh risiko litigasi terhadap manajemen laba, penelitian ini juga menambahkan suatu variable moderating yaitu kualitas audit. Variable ini meneliti apakah kualitas audit yang dihitung dengan pengklasifikasian

auditor size (Big 4 dan Non-Big 4) dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh antara variable dependen dan independen.

Rasio market-to-book value mengukur nilai pasar saham (market value) perusahaan dibagi dengan nilai buku (book value) saham perusahaan. Pengukuran ini digunakan untuk mengetahui ketertarikan investor terhadap saham yang dimiliki perusahaan (Tito Hutabarat, n.d.). Tito Hutabarat (n.d.) menjelaskan rasio market-to-book value sebagai petunjuk kepada manajemen tentang seperti apa pandangan investor terhadap perusahaan. Klein (2000) memberikan fakta bahwa rasio MV/BV berhubungan dengan manajemen laba.

Nilai *absolute* dari perubahan laba bersih digunakan sebagai variable control karena berdasarkan penelitian Klein (2000) menunjukkan bahwa nilai *absolute* dari perubahan laba bersih tersebut berhubungan dengan manajemen laba yang dihitung dengan nilai *absolute* dari *discretionary accruals*. Penghitungannya dilakukan dengan menghitung perubahan laba bersih tahun sekarang dengan tahun sebelumnya dan dibagi dengan total asset.

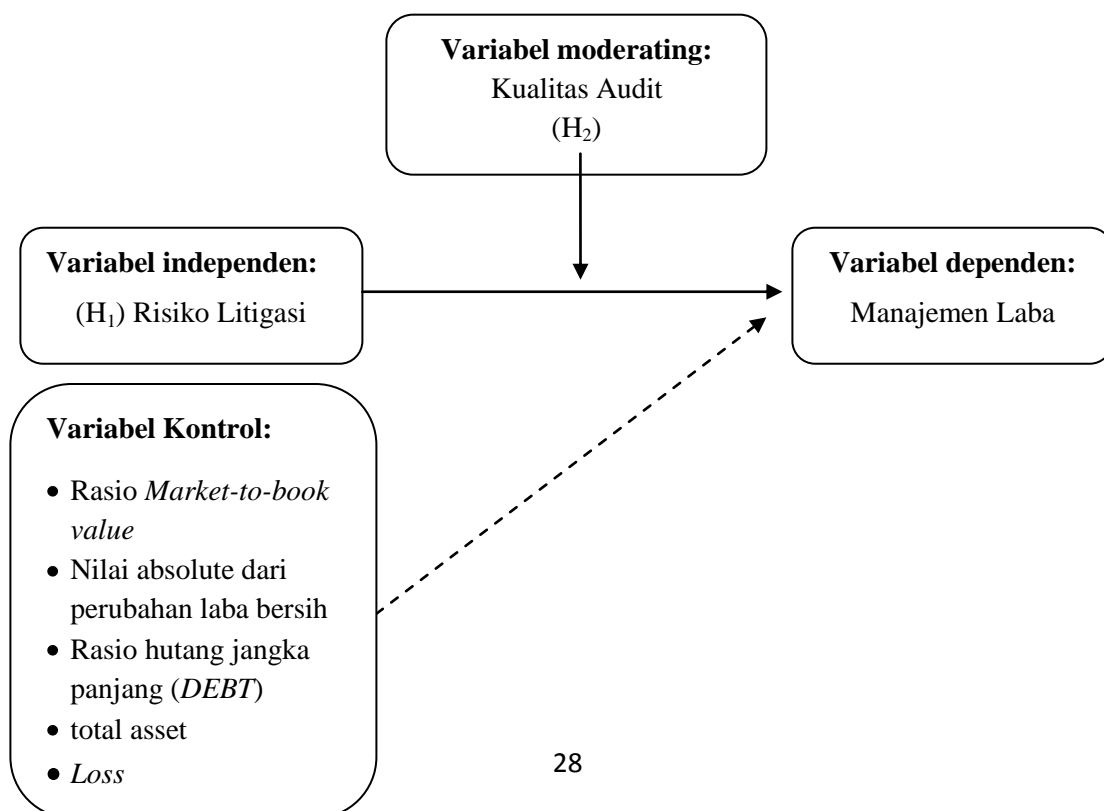
Klein (2000) menemukan bahwa *financial leverage* berhubungan positif dengan manajemen laba yang dihitung dengan *discretionary accruals*. Rasio hutang jangka panjang atau *financial leverage* dihitung dengan membagi antara hutang jangka panjang dengan total asset. Namun, Jensen dan Mecking (1976) dalam Sun

dan Liu (2011) mendapatkan fakta lain. Menurut faktanya, *financial leverage* dapat mengurangi biaya agensi.

Variable kontrol selanjutnya adalah *natural log* dari total asset. Ini digunakan untuk mengetahui ukuran (*size*) perusahaan. Variable ini diperkirakan menghasilkan koefisien negative karena menurut Armstrong *et al.*, (2010) dalam Sun dan Liu (2011) ukuran perusahaan yang besar kemungkinan mempunyai kualitas laba yang lebih tinggi. Fakta ini diperkuat dengan penelitian Francis *et al.*, (2004) dalam Sun dan Liu (2011) yang menyatakan perusahaan yang mengalami kerugian (*losses*) akan memiliki *earnings quality* yang lebih rendah. Oleh karena itu, variable *loss* juga dimasukkan dalam variable control dipenelitian ini.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Risiko Litigasi terhadap Manajemen Laba

Risiko litigasi merupakan suatu risiko mendapatkan tuntutan hukum dari pihak eksternal baik investor, regulator maupun pihak-pihak lain yang menggunakan laporan keuangan perusahaan untuk mengambil keputusan yang dikarenakan pihak-pihak tersebut merasa dirugikan (Juanda, 2007). Johnson *et al.* (2000) dan Qiang (2003) dalam Juanda (2007) mengungkapkan bahwa pemicu dari terjadinya tuntutan litigasi atau hukum berkaitan dengan tidak terpenuhinya kepentingan investor dan kreditor.

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan menaikkan atau menurunkan laba yang tidak sesuai dengan dilaporkan pada laporan keuangan perusahaan. Manajemen laba dapat menurunkan kualitas laporan keuangan yang secara tidak langsung merugikan para pemegang saham. Para investor dapat mengambil keputusan investasi yang salah akibat adanya manajemen laba.

Kasus Enron dan Worldcom menjadi salah satu contoh perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba. Setelah kasus Enron, pemerintah AS mengeluarkan Undang-Undang Sarbanes-Oxley Act (SOX) untuk melindungi kepentingan para pengguna laporan keuangan.

Menurut Houston *et al.* (1999) dan Lee dan Mande (2003) dalam Abbott (2006) mengemukakan bahwa auditor berhubungan dengan besarnya *discretionary accruals* dalam penilaian risiko litigasi auditor. Penelitian ini mengasumsikan bahwa

risiko litigasi yang melekat pada auditor akan membuat auditor untuk dapat mengungkapkan kecurangan-kecurangan yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Auditor yang memiliki risiko litigasi tinggi diprediksi akan bekerja lebih baik dan mengungkapkan manipulasi-manipulasi dalam laporan keuangan lebih baik pula sehingga membuat manajemen laba perusahaan dapat menurun. Berdasarkan hal tersebut, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₁: risiko litigasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.4.2 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Hubungan antara Risiko Litigasi dan Manajemen Laba.

Big 4 dan non big 4 seringkali dijadikan patokan sebagai ukuran dalam menilai kualitas audit. De Angelo (1986) dalam Dahlan (2009) mengemukakan kualitas auditor sebagai suatu kebebasan yang dimiliki oleh auditor dalam menemukan kesalahan material dan melaporkan kesalahan tersebut. Masih menurut De Angelo, faktor yang mempengaruhi penemuan kesalahan yang terjadi pada laporan keuangan tergantung pada kemampuan, pengetahuan serta pengalaman dari auditor itu sendiri dan kantor akuntan yang besar dinilai memiliki kemampuan mengaudit yang lebih baik dari pada kantor akuntan yang lebih kecil.

Menurut beberapa penelitian (Lennox, 1999; John, 1999; dalam Payamta, 2006), Big 4 dinilai memiliki kualitas pengauditan yang lebih baik dari pada KAP Non-Big 4. Pengetahuan, *skills* dan independensi Big 4 dianggap lebih baik dari KAP lainnya.

Meutia (2004) menemukan fakta bahwa kualitas audit berhubungan dengan manajemen laba. Semakin tinggi kualitas audit yang dilakukan maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini memprediksikan bahwa kualitas audit mempengaruhi hubungan antara manajemen laba dengan risiko litigasi. Peraturan tentang proteksi investor secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap insentif *big auditor* dalam melakukan pelaporan *earnings quality* yang lebih tinggi dari klien.

Risiko litigasi yang tinggi pada auditor diasumsikan akan dapat menekan adanya manajemen laba perusahaan. Adanya kualitas audit yang baik dan risiko litigasi yang tinggi, auditor diprediksi akan dapat lebih mengungkapkan adanya manipulasi laba perusahaan sehingga manajemen laba menjadi rendah. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan sebuah hipotesis sebagai berikut:

H₂: kualitas audit berpengaruh negatif terhadap hubungan antara risiko litigasi dengan manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variable yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi variabel dependen, independen dan variabel kontrol.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah suatu variable terikat yang menjadi fokus dari suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan manajemen laba sebagai variabel dependen. Pengukuran manajemen laba diukur dengan proksi *discretionary accruals*.

Discretionary accruals dijadikan proksi dari manajemen laba dengan menggunakan *Model Jones* yang *performance-matched discretionary accruals* (Sun dan Liu, 2011). Ini berdasarkan pada penemuan Kothari *et al.* (2005) yang mengungkapkan bahwa discretionary accruals yang disesuaikan untuk performance-matched discretionary accruals akan lebih spesifik dan powerful dari pada pengukuran discretionary accruals yang lain. Berikut merupakan *Model Jones* untuk menghitung discretionary accruals:

$$\frac{ACC}{TA_{-1}} = a_0 \frac{1}{TA_{-1}} + a_1 \frac{\Delta SALES}{TA_{-1}} + a_2 \frac{PPE}{TA_{-1}} + \varepsilon$$

Keterangan:

ACC = total akrual perusahaan i pada periode t

TA_{-1} = total asset awal periode

$\Delta SALES$ = perubahan penjualan perusahaan i pada periode t-1 ke t.

PPE = *gross property, plant, and equipment*.

Nilai discretionary accruals merupakan nilai residual (ϵ) yang terdapat pada persamaan di atas. Jadi untuk menghitung nilai discretionary accrual dilakukan beberapa tahap perhitungan sebagai berikut:

1. Menghitung nilai *non-discretionary accruals* (NDA) dengan persamaan:

$$NDA_t = a_0 \frac{1}{TA_{-1}} + a_1 \frac{\Delta SALES}{TA_{-1}} + a_2 \frac{PPE}{TA_{-1}}$$

Keterangan:

NDA_t = *non-discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t.

a = *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total akrual.

2. Menghitung nilai *discretionary accruals*:

$$ADAC_t = \frac{ACC}{TA_{-1}} - NDA_t$$

Keterangan:

$ADAC_t$ = *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variable bebas dalam penelitian yang digunakan untuk mengetahui apakah mempunyai hubungan atau pengaruh dengan

variable terikat atau tidak. Variable independen dalam penelitian ini adalah risiko litigasi. Risiko litigasi adalah suatu risiko yang ada yang dimungkinkan mendapat tuntutan hukum dari pihak ketiga karena kepentingan pihak ketiga tersebut tidak terpenuhi, ini sesuai dengan penjelasan dari Johnson *et al.*, (2000) dan Qiang (2003) dalam Juanda (2007).

Risiko litigasi dihitung dengan comprehensive dari risiko litigasi yang telah dihubungkan dengan banyak faktor (Stice, 1991; Carcello dan Palmrose, 1994; Lys dan Watts, 1994; Shu 2000 dalam Sun dan Liu, 2011). Shu (2000) menjelaskan litigasi auditor dengan 14 karakteristik perusahaan yang dinilai dapat menjelaskan dengan baik litigasi auditor tersebut. Krishnan dan Zhang (2005) menggunakan model pengukuran Shu karena model tersebut yang paling aktual dan menggabungkan penelitian terdahulu. Berdasarkan pada Shu (2000) yang dikembangkan oleh Krishnan dan Zhang (2005) dalam Sun dan Liu (2011), dihasilkan pengukuran skor litigasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} LITSCORE = & 0.276*SIZE + 1.153*INV + 2.075*REC + 1.251*ROA \\ & + 1.501*LEV + 0.301*GROWTH - 0.371*RET \\ & + 0.235*BETA + 1.464*TURNOVER - 10.049 \end{aligned}$$

Keterangan:

LITSCORE = skor litigasi.

SIZE = natural log dari total asset akhir tahun

INV	= persediaan dibagi total asset t-1 akhir tahun
REC	= piutang dibagi total asset t-1 akhir tahun
ROA	= laba bersih dibagi total asset akhir tahun
LEV	= total liabilities dibagi total asset akhir tahun.
GROWTH	= perubahan penjualan dari t-1 ke t dibagi penjualan pada t-1.
RET	= gabungan return saham selama akhir tahun dengan hari terakhir tahun fiscal.
BETA	= koefisien kemiringan dari regresi return saham harian dalam return pasar selama akhir tahun dengan hari akhir dari tahun fiscal.
TURNOVER	= proporsi dari saham yang dijual selama tahun terakhir dengan hari akhir dari tahun fiscal.

Nilai litigasi dinilai tinggi apabila nilai litigasi lebih tinggi atau sama dengan nilai tengah (median) dari jumlah nilai litigasi seluruh perusahaan. Apabila nilai litigasi dibawah dari nilai median maka nilai litigasi perusahaan itu rendah.

3.1.3 Variable Moderat

Variable moderat adalah suatu variabel yang digunakan untuk mengetahui apakah memperkuat atau memperlemah pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Kualitas audit diambil sebagai variabel moderat. Proksi yang

digunakan adalah pengklasifikasian ukuran auditor yaitu KAP Big 4 dan Non-Big 4. Variable ini dihitung dengan cara mengelompokkan perusahaan yang menggunakan jasa KAP Big 4 dengan kode '1' dan Non-big 4 dengan kode '0'.

3.1.4 Variabel Kontrol

Variabel kontrol didefinisikan sebagai variable yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variable dependen dan independen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti (Aditya, 2008). Variable kontrol yang digunakan adalah:

- a. Rasio *market-to-book value*

Rasio *market-to-book value* = harga pasar saham dibagi dengan nilai buku dari saham biasa.

- b. *Absolute value* dari laba bersih

ACNI = *absolute value* dari perubahan *net income* dari periode t-1 ke t dibagi total asset.

- c. Rasio hutang jangka panjang

Rasio hutang jangka panjang = hutang jangka panjang dibagi total asset.

- d. *Natural log* dari total asset

- e. Nilai *dummy* dari *loss*

Skor '1' jika laba bersih untuk perusahaan I pada tahun t-1 dan t bernilai negative dan '0' untuk yang sebaliknya.

Tabel 3.1
Tabel Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
Variabel dependen: Manajemen laba	Tindakan manajer memanipulasi laba baik menaikkan atau menurunkan laba dari laba yang sebenarnya.	<i>Performance-matched discretionary accruals.</i>	Numeric
Variabel independen: Risiko litigasi	Risiko yang ada dalam perusahaan yang dimungkinkan adanya tuntutan litigasi dari pihak eksternal yang merasa dirugikan.	<i>Litigation score</i>	Numeric
Variabel moderating: Kualitas audit	Kualitas dari hasil pengauditan laporan keuangan oleh auditor.	Ukuran KAP (<i>auditor size</i>)	Numeric
Variabel kontrol: 1. Market to book value 2. ACNI 3. DEBT 4. ASSETS 5. LOSS	1. Mengukur nilai pasar saham dibagi dengan nilai buku. 2. Absolute value dari perubahan laba bersih. 3. Ratio jangka panjang. 4. Total asset. 5. Kerugian yang diderita perusahaan pada periode t ke t-1	1. <i>Maket value : book value</i> 2. Absolute value dari perubahan net income. 3. Utang jangka panjang dibagi total asset. 4. Natural log dari total asset. 5. Kode '1' jika rugi pada periode t-1 dan t dan kode '0' untuk sebaliknya.	Numeric

3.2 Populasi dan Sampel

Sampel dipilih dari populasi perusahaan yang terdaftar pada BEI untuk periode 2008-2010. Pengumpulan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan Jakarta Stock Exchange Manufakturing Index (Jakmanu) untuk periode tahun 2008-2010.
- b) Laporan keuangan dinyatakan dalam mata uang rupiah.
- c) Laporan keuangan yang dipublikasikan memiliki data yang tersedia lengkap yang diperlukan dalam penelitian.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Data sekunder tersebut berupa laporan keuangan perusahaan yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tersedia di pojok BEI Universitas Diponegoro, IDX Statistik, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) khususnya untuk data tahun 2008-2010, Jakarta Stock Exchange Manufacturing index (JAKMANU) untuk periode 2008-2010 dan Bloomberg yang terdapat di Universitas Diponegoro. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan cara *men-download* data-data tersebut dari website BEI dan Bloomberg.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai adalah dokumentasi yaitu pengumpulan data lewat informasi yang sudah dicatat dan disimpan dalam suatu arsip baik dari media cetak maupun lewat media elektronik. Data diperoleh dari website

www.idx.co.id dan Bloomberg yang terdapat di Universitas Diponegoro. Data yang digunakan merupakan data sekunder.

3.5 Metode Analisis

Analisis yang digunakan untuk mengukur penelitian ini memakai statistik deskriptif dan pengujian hipotesis.

3.5.1 Analisis statistik deskriptif

Statistik deskriptif berhubungan dengan pengumpulan data dan digunakan untuk menghitung dan mengukur data tersebut dengan menggunakan nilai rata-rata, minimum, maksimum dan standar deviasi.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2006). Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendeteksi distribusi normal (Ghozali, 2006).

Selain menguji dengan menggunakan grafik histogram, uji normalitas residual dihitung dengan menggunakan uji statistic non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (Ghozali, 2006). Berdasarkan Ghozali (2006), apabila uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan hasil yang signifikan berarti data residual terdistribusi tidak normal.

b. Uji Multikolonieritas

Tujuan dari uji multikolonieritas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable independen (Ghozali, 2006). Model regresi yang dinilai baik seharusnya tidak terjadi multikolonieritas. Dalam Ghozali (2006) dijelaskan cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah:

1. Menganalisis matrik korelasi variable-variabel independen. Jika antar variable independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,09), maka hali ini mengindikasikan adanya multikolonieritas.
2. Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya serta variance inflation factor (VIF). Nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2006). Di dalam buku karangan Ghozali (2006) menyebutkan apabila autokorelasi muncul itu biasanya muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama yang lainnya dan juga karena timbulnya residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah Uji Durbin-Watson (Ghozali, 2006). Ghozali (2006) menjelaskan bahwa uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variable lag diantara variable independen.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2006). Ghozali (2006) menjelaskan salah satu cara mendeteksinya adalah dengan cara melihat Grafik plot antara prediksi variable terikat (dependen) dengan residualnya. Selain itu juga dapat dihitung dengan uji glejser, yang meregres nilai absolute residualnya terhadap variabel independen (Gujarati, 2003; dalam Ghozali, 2006). Uji glejser mendeskripsikan bahwa apabila dalam meregres absolute residualnya tersebut menunjukkan variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen maka itu terindikasi adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2006). Jika dalam suatu regresi menunjukkan homoskedastisitas maka itu merupakan model regresi yang baik.

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Analisis untuk menguji hipotesis dengan menggunakan pengujian regresi. Regresi adalah pengujian hubungan antara variable dependen terhadap satu atau lebih variable independen. Persamaan regresi dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{ADAC} = & b_0 + b_1\text{LITRISK} + b_2\text{BIGAUD} + b_3\text{LITRISK*BIGAUD} \\ & + b_4\text{MB} + b_5\text{ACNI} + b_6\text{DEBT} + b_7\text{ASSETS} + b_8\text{LOSS} \\ & + \text{Year dummies} + \varepsilon \end{aligned}$$

Keterangan:

ADAC = *absolute value* dari *performance-matched discretionary accruals*

LITRISK = risiko litigasi, kode “1” untuk risiko litigasi perusahaan tinggi dan “0” untuk risiko litigasi perusahaan yang rendah.

BIGAUD = big auditor, kode “1” untuk auditor big 4 dan “0” untuk auditor lainnya.

MB = rasio *market-to-book* diukur sebagai rasio dari harga pasar *common equity* dibagi nilai buku *common equity*.

ACNI = *absolute value* dari perubahan *net income* dari t_{-1} ke t dibagi total asset.

DEBT = rasio hutang jangka panjang dibagi total asset

ASSETS = *natural log of total assets*

LOSS = nilai *dummy* dengan kode “1” jika laba bersih negative untuk tahun sebelumnya dan tahun sekarang, kode “0” untuk yang lainnya.

a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variable dependen (Ghozali,2006). Dalam buku Ghozali (2006) menjelaskan bahwa nilai koefisien dari koefisien determinasi berada di antara nol dan satu, jika nilai R^2 kecil berarti kemampuan variable-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen amat terbatas. Sedangkan masih dalam buku tersebut, nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hamper seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

b. Uji Statistik F

Pengujian statistik F berfungsi menunjukkan semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau tidak terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Cara menilai hasil uji statistic F adalah:

1. Apabila hasil nilai signifikansi nya lebih dari 5% (>0.05) maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan menerima H_a . Ini berarti LITRISK, BIGAUD, LITRISK*BIGAUD, MB, ACNI, DEBT, ASSETS dan LOSS secara bersama-sama tidak mempengaruhi ADAC.
2. Apabila hasil nilai signifikansinya kurang atau sama dengan 5% (<0.05) maka H_0 diterima dan ecara bersama-sama LITRISK, BIGAUD, LITRISK*BIGAUD, MB, ACNI, DEBT, ASSETS dan LOSS mempengaruhi ADAC.

c. Uji Statistik t

Uji statistik t menunjukkan sejauh apa pengaruh satu variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Signifikansi yang digunakan adalah 5%. Cara menjelaskan hasil uji statistic t adalah:

1. Apabila nilai signifikansinya lebih dari 5% (> 0.05) maka hipotesis nol ditolak yang berarti LITRISK, BIGAUD, LITRISK*BIGAUD, MB, ACNI, DEBT, ASSETS dan LOSS tidak mempengaruhi ADAC.
2. Apabila nilai signifikansinya sama atau kurang dari 5% (< 0.05) maka hipotesis nol diterima yang berarti LITRISK, BIGAUD, LITRISK*BIGAUD, MB, ACNI, DEBT, ASSETS dan LOSS mempengaruhi ADAC.